

## Relasi Gender dalam Novel “Merpati Tak Pernah Ingkar Janji” Karya Mira W.

Dewi Ariani<sup>1</sup>

Dwi Sulistyorini<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Universitas Negeri Malang, Indonesia

<sup>1</sup> dewi.ariani.fs@um.ac.id

<sup>2</sup> dwi.sulistyorini.fs@um.ac.id

### Abstrak

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengaji novel ini dari segi feminisme serta dampak gender yang dialami tokoh dalam novel tersebut. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif, penelitian ini mengamati dan menganalisis isi novel dengan pendekatan feminisme. Kajian ini diharapkan dapat memaparkan gagasan-gagasan feminisme pengarang yang ingin disampaikan kepada pembaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Relasi gender meliputi perempuan sebagai inferior, perempuan sebagai mitra sejajar laki-laki, dan perempuan sebagai makhluk superior. Adanya relasi gender ini menimbulkan adanya ketidakadilan gender dan kesetaraan gender, sehingga memberi dampak psikologi pada tokoh novel. Dampak psikologi berupa kecemasan riil, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral.

**Kata kunci:** *relasi gender, gender, feminisme, dampak psikologi.*

### Pendahuluan

Karya sastra adalah wujud ekspresi pengarang. Sebagai wujud ekspresi, suatu karya sastra mewakili pikiran, gagasan serta ideologi pengarang. Karya sastra adalah implementasi kehidupan sehari-hari pengarang. Suatu karya sastra dapat dikatakan juga sebagai perwakilan dari kehidupan pengarang, baik kehidupan sosial pengarang maupun budaya yang ada dalam masyarakat pengarang (Febrianto, 2019). Kehidupan sosial budaya yang dialami pengarang dalam kehidupan sehari-hari ini akan dikembangkan menjadi suatu karya sastra dalam bentuk prosa, puisi maupun drama.

Prosa dapat berupa fiksi dan nonfiksi. Prosa fiksi berupa karya naratif yang isinya tidak disarankan pada kebenaran sejarah (Aziz, 2021). Pada intinya prosa fiksi merupakan cerita rekaan atau khayalan yang diciptakan pengarang melalui karyanya. Meskipun demikian prosa fiksi tetap mewakili dunia batin pengarang baik secara utuh maupun tidak utuh. Dunia batin pengarang perempuan akan berbeda dengan dunia batin laki-laki. Bentuk-bentuk prosa fiksi dapat berupa cerpen dan novel. Gagasan dan ideologi pengarang akan mudah tergambar pada novel daripada dalam cerpen. Gagasan yang diungkapkan dalam cerpen lebih sedikit daripada dalam novel, sehingga keanekaragaman gagasan pengarang dapat dengan mudah diketahui dalam novel (Fitriannie, 2009).

Novel “Merpati Tak Pernah Ingkar Janji” karya Mira W. ini merupakan salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi. Cerita yang terdapat dalam novel ini merupakan rekaan yang diciptakan pengarang melalui karyanya. Cerita yang diangkat pengarang merupakan cerita ringan yang mudah dipahami oleh pembaca. Tema dari cerita ini tentang kehidupan remaja (Sianturi, 2020).

Novel “Merpati Tak Pernah Ingkar Janji” karya Mira W. dapat dikategorikan sebagai novel populer. Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan

banyak penggemarnya, khususnya pembaca dikalangan remaja (Nurgiantoro, 1995). Cerita yang diangkat biasanya adalah cerita yang aktual di zamannya, namun hanya konflik kehidupan di permukaannya. Novel populer ini tidak membahas permasalahan kehidupan yang mendalam seperti yang ada pada novel sastra. Novel ini hanya menitikberatkan pada segi komersialnya saja. Apabila tema-tema yang diangkat terlalu berat maka hal ini tidak akan begitu menarik di kalangan remaja sehingga tema-tema pop tentang percintaan selalu dianggap yang paling laris.

Sebagai buah karya seorang perempuan pada novel “Merpati Tak Pernah Ingkar Janji” karya Mira W ini terdapat gagasan-gagasan perempuan dalam kehidupan. Gagasan ini merupakan gerakan-gerakan feminisme yang dilontarkan perempuan melalui karyanya. Karya sastra sering dianggap sebagai suatu yang memiliki daya pikat kuat terhadap persoalan gender. Karya sastra sering dijadikan alat untuk menentang budaya patriarki.

Pada saat ini, masih sulit dihilangkan hegemoni pria terhadap wanita. Memang pada dasarnya feminisme adalah pemberontakan perempuan dalam kehidupan sosial saja. Keinginan perempuan memperoleh kebebasan hak sebagai manusia pada umumnya adalah suatu tindakan yang mendasari adanya feminisme (Fauzia, 2022). Feminisme dapat menjadi suatu acuan dalam melihat cara pandang dalam menganalisis keadilan perempuan sudah sejauh mana didapatkannya.

Pada novel “Merpati Tak Pernah Ingkar Janji” karya Mira W. ini terdapat feminisme, yaitu relasi gender yang terjadi pada tokoh Maria dalam cerita ini. Kebebasan Maria sebagai gadis remaja biasa seakan tidak pernah ada, karena pengekangan dari ayahnya. Relasi gender yang tidak seimbang ini juga menimbulkan beberapa dampak psikologis yang dialami Maria.

Penulis ingin mengaji novel ini dari segi feminisme. Pada novel ini terdapat relasi gender pada kehidupan sosial tokoh serta dampak-dampak gender yang dialami tokoh tersebut. Kajian ini diharapkan dapat memaparkan gagasan-gagasan feminisme pengarang yang ingin disampaikan kepada pembaca (Syarif, 2018). Sesungguhnya perempuan mempunyai hak-hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat.

Kajian tentang relasi gender yang terdapat dalam novel “Merpati Tak Pernah Ingkar Janji” karya Mira W ini berkaitan dengan suatu gejala kehidupan dalam karya sastra yang sifatnya alamiah. Data yang dikumpulkan berasal dari novel “Merpati Tak Pernah Ingkar Janji” karya Mira W dan situasi apa adanya, yaitu kata-kata dalam novel tersebut.

## **Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data yang terkumpul dianalisis kemudian dipaparkan secara deskriptif. Metode penelitian deskriptif memiliki beberapa ciri, antara lain (1) tidak mempermasalahkan benar atau salah objek yang dikaji, (2) penekanan pada gejala aktual atau yang terjadi pada saat penelitian dilakukan. Biasanya tidak diarahkan untuk menguji hipotesis (Thuillier et al., 2015).

Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan (Arikunto, 2006). Dalam penelitian ini, data berupa kata-kata dan bukan dalam bentuk angka, sehingga disebut juga penelitian deskriptif kualitatif dengan ciri: (1) menjelaskan atau mendeskripsikan data secara kualitatif; (2) tidak ada manipulasi data (apa adanya); peneliti sebagai instrumen utama.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan feminisme, yaitu suatu kajian sastra yang menggunakan sudut pandang wanita. Dengan pendekatan ini peneliti berlaku sebagai pengkritik atau pengkaji perempuan (Nurrahmah & Wahyuningtyas, 2019). Pendekatan feminisme memandang bahwa karya sastra digunakan sebagai alat perjuangan perempuan untuk mendapat kesejajaran dengan laki-laki.

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka, karena meneliti suatu objek pustaka yang berupa kumpulan puisi anak. Hal ini berdasarkan pada alasan bahwa (1) penelitian ini difokuskan pada suatu objek, yaitu paparan tentang diksi dan gaya bahasa yang terdapat pada puisi anak; (2) penelitian ini hanya dilakukan pada satu latar yaitu puisi anak saja; dan (3) teknik pengumpulan datanya dilakukan dokumentasi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel "Merpati Tak Pernah Ingkar Janji" karya Mira W. Sedangkan data yang dikaji atau data dari penelitian ini adalah relasi gender yang terdapat pada novel "Merpati Tak Pernah Ingkar Janji" karya Mira W. Penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Kajian dilakukan dengan cara mengambil ungkapan-ungkapan atau kalimat-kalimat yang mengandung relasi gender yang terdapat dalam novel "Merpati Tak Pernah Ingkar Janji" karya Mira W. Teknik dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan dokumen yang berupa kutipan dialog dalam novel tersebut. Teknik Pengumpulan data dengan cara membaca berulang-ulang, mengidentifikasi, kodifikasi. Analisis data dengan penyajian data, reduksi data, penyimpulan hasil sementara dan verifikasi data, penyimpulan hasil akhir.

## **Pembahasan**

### **Relasi Gender pada Tokoh Maria dalam Novel "Merpati Tak Pernah Ingkar Janji" Karya Mira W**

Relasi gender adalah hubungan antara perempuan dan laki-laki. Relasi gender dalam kehidupan dapat mengakibatkan ketidakadilan atau juga kesetaraan gender. Relasi gender yang dialami oleh tokoh Maria dalam novel "Merpati Tak Pernah Ingkar Janji" karya Mira W dapat diklasifikasikan menjadi Maria sebagai perempuan makhluk inferior, Maria sebagai perempuan mitra sejajar laki-laki, serta Maria sebagai perempuan yang superior. Secara lebih rinci akan dipaparkan sebagai berikut.

### **Perempuan Sebagai Makhluk Inferior**

Maria dalam novel ini dianggap sebagai perempuan yang merupakan makhluk inferior. Sebagai makhluk inferior, Maria merupakan objek laki-laki yang selalu patuh pada ayahnya dan merasa tertindas. Selain tertindas oleh ayahnya, Maria juga selalu dianggap lemah dan remeh oleh laki-laki. Maria distereotipekan sebagai makhluk yang lemah, sehingga Maria dikontrol sedemikian rupa oleh orang tuanya, yaitu ayahnya. Gejala ini menimbulkan ketidakadilan bagi tokoh Maria itu sendiri.

Sebagai perempuan yang lemah, Maria tidak diperbolehkan mengambil keputusan sendiri oleh ayahnya. Segala keinginan dan perbuatan Maria selalu diatur oleh ayahnya. Hal ini terlihat dari keputusan ayahnya untuk menjadikan Maria sebagai Biarawati dan memutuskan nasib sekolah Maria.

### **Data 1**

*"Saya tidak ingin sejarah hitam hidup saya menimpa Maria juga," katanya lebih perlahan.....*

*"Sebenarnya Banyumas lebih cocok untuk Maria. Tapi saya ingin dia menjadi biarawati setelah lulus SMA. Saya ingin dia menggantikan ibunya, menyerahkan diri untuk Tuhan di biara ini.".....*

*"Begitu dia lahir saya telah menyerahkannya kepada Tuhan," sahut Pak Handoyo tegas. "Barangkali dengan demikian saya dapat mohon ampun pada Kristus karena telah mencuri mempelai-Nya." (MTPIJ:5-6)*

Berdasarkan kutipan MTPIJ:5-6 terlihat jelas bahwa keputusan Pak Handoyo untuk menjadikan Maria sebagai biarawati tanpa persetujuan Maria sama sekali. Keputusan tersebut diambil ayahnya sebagai dampak egoisme saja. Dia tidak ingin mengulangi kesalahannya di masa lalu dengan melampiaskan dosa tersebut kepada Maria. Maria dipergunakan sebagai objek penebus dosa ayahnya. Hal ini dilakukan ayahnya sejak kelahiran Maria sudah berjanji untuk mempersembahkan Maria sebagai mempelai Tuhan, sehingga sejak kecil Maria selalu ditanamkan untuk menjadi seorang biarawati oleh ayahnya tanpa ada kebebasan untuk memutuskan jalan hidupnya sendiri. Seakan-akan sang Ayah telah menjadi Sutradara hidup Maria. Nampak sekali Maria sebagai Makhluk perempuan yang inferior (Kumalasari, 2020).

Begitu juga dengan memilih sekolah, sang Ayah tidak pernah memberi kebebasan kepada Maria. Ayahnya yang memilihkan sekolahnya tanpa memberikan Maria kesempatan untuk membuat keputusannya sendiri. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut.

## **Data 2**

*"Ayah tidak akan memasukkan kamu ke sana kalau tidak yakin sekolah itu baik, Maria."*

*"Saya tidak takut sekolah, Ayah! Tapi saya takut pada murid-muridnya! Mereka begitu kasar.....begitu mengerikan....."*

*"Itu hanya karena kamu belum biasa berada diantara mereka. Ini Jakarta, Maria. Kamu harus pandai menjaga diri. Ingatlah hanya tiga tahun Tuhan mencobamu. Kalau kamu lulus dari percobaan ini, tidak ada lagi pesona dunia yang dapat menggodamu. Kamu akan masuk biara. Dan dipersiapkan untuk menjadi mempelai Tuhan....." (MTPIJ:9)*

Berdasarkan kutipan MTPIJ:9, Maria seakan-akan tidak bisa menolak keinginan ayahnya untuk bersekolah di sekolah yang telah dipilihkan ayahnya itu. Meski ia berusaha memprotes, karena dia merasa tertekandi sekolah tersebut tapi ayahnya tak memperdulikannya. Bahkan ayahnya selalu bersikeras untuk menjadikan Maria sebagai biarawati, dengan alasan sekolah itu adalah sekolah yang tepat bagi Maria untuk menjadi biarawati. Tidak ada ruang sama sekali untuk bebas bagi Maria (Kumalasari, 2020).

Sikap Ayah Maria, yang seperti di atas termasuk sikap meremehkan perempuan. Bahwa perempuan tidak berhak untuk mengambil keputusannya sendiri. Wanita dianggap lemah dan emosional sehingga tidak akan mampu berpikir dengan baik dalam mengambil keputusan. Perempuan selalu dianggap ceroboh dalam segala hal, sehingga tak berhak dalam mengambil keputusan. Bagi Pak Handoyo, perempuan remaja layaknya Maria selalu menuruti emosi sesaat tidak berpikir yang rasional sehingga segala keputusan harus diambil oleh laki-laki (ayahnya). Maria hanyalah perempuan yang harus tunduk dan patuh pada laki-laki (ayahnya) sehingga kebebasan individu pun dkekang oleh ayahnya, seperti pada kutipan berikut.

## **Data 3**

*Dengan patuh tertatih-tatih Maria mengikuti ayahnya. Bersama-sama mereka berlutut di depan altar kecil di ruangan yang khusus diperuntukkan ayahnya untuk berdoa.*

*Tanpa menghiraukan Maria yang letih dan lapar Pak Handoyo memulai acara pertobatan itu. Mereka berdoa bersama-sama.*

*Lalu Maria harus mencabik-cabik pakaiannya tanda sesal dan tobat. Dia harus menangis dan berteriak-teriak pada Tuhan, memohon ampun. Kemudian dia harus mengulang-ulang doa beberapa puluh kali sampai ayahnya puas. (MTPIJ:52)*

Kutipan MTPIJ:52 menjelaskan betapa tertindasnya Maria karena peraturan-peraturan ayahnya yang keras padanya. Pak Handoyo sama sekali tidak merasa kasihan kepada Maria yang capek dan lapar baru pulang dari sekolah. Bagi Pak Handoyo kesalahan Maria tidak termaafkan sehingga harus dimaafkan melalui proses pertobatan. Lemahnya diri Maria membuat dia tak kuasa untuk membantah keinginan ayahnya. ayahnya seakan-akan tidak pernah mau mengerti keinginan Maria. Sebagai perempuan remaja biasa Maria menginginkan tumbuh mejadi remaja yang periang seperti teman-temannya, tetapi karena kekuasaan ayahnya di rumah itu impian Maria tak pernah terwujud.

Bagi Maria setiap hari hidupnya selalu penuh penindasan, sebagai wanita normal dia ingin terlihat cantik dan bergaul dengan laki-laki. Tetapi semua itu tidak diperbolehkan oleh ayahnya. Ketika ayahnya tahu Maria disentuh oleh laki-laki misalnya, Maria harus melakukan pertobatan seperti yang terdapat pada kutipan diatas. Begitu juga ketika ayahnya mengetahui Maria memiliki pakain dalam dan bikini kemarahan ayahnya pun langsung menjadi jadi, seperti pada kutipan berikut.

#### **Data 4**

*.....ayahnya telah mengangkat kasur itu..... Dan bikini yang belum sempat disembunyikan teronggok di sana!..... lalu dengan kemarahan yang berkobar, dia berpaling pada Maria.*

*.....*

*Seperti alap-alap terluka, Pak Handoyo menyambar bikini itu. Mengoyak-ngoyaknya dengan geram. Dan belum puas melampiaskan amarahnya, diseretnya Maria ke tempat tidur. Ditamparnya pipinya berulang-ulang.*

*Seakan-akan belum puas juga, Pak Handoyo menyulut bikini itu dengan korek apinya, mengambil sebatang sapu. Dan memukuli pantat Maria. Gadis itu Cuma dapat merintih dan menangis di tempat tidur.*

*.....ditendangnya meja tulis Maria sampai terbalik. Dibantingnya tasnya. Dihancurkannya semua isinya. Dan dirobek-robeknya buku-bukunya.*

*Belum puas juga, ditendangnya kursi yang menghalangi jalannya, dan dia keluar sambil membanting pintu. (MTPIJ:98-99)*

Berdasarkan kutipan MTPIJ:98-99, Maria harus menanggung kemarahan sang Ayah jika dia menginginkan kebebasan layaknya remaja seusianya. Bagi Pak Handoyo perempuan seperti Maria harus selalu tunduk dan patuh kepada perintahnya, Maria selalu dilarang untuk berenang serta bergaul dengan leluasa layaknya laki-laki. Walaupun Pak Handoyo menginginkan Maria menjadi biarawati mestinya dia memberikan kebebasan untuk Maria. Sebenarnya menjadi biarawati adalah suatu hal yang suci, tetapi hal itu tidak dapat dipaksakan. Menjadi biarawati harus dengan keikhlasan dan kesadaran dari hati nurani seseorang.

Menstruasi selalu dianggap sebagai hal yang menjijikan bahkan menghalangi aktivitasnya dalam kehidupan. Sehingga menstruasi dianggap suatu hal yang menyusahkan saja bagi kaum laki-laki. Hal ini juga terjadi pada Maria ketika mengalami haid pertamanya, bagi sang Ayah Maria tidak boleh menstruasi seandainya Maria menstruasi itu harus terjadi ketika dia telah menjadi seorang biarawati. Bagi ayahnya menstruasi tersebut adalah kesalahan Maria, seharusnya dia dalam keadaan masih suci ketika dinobatkan menjadi seorang biarawati. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut.

#### Data 5

*"Saya menghendaki dia memperolehnya sesudah dalam biara nanti!"*

*"Tapi ini bukan kesalahan Maria, Pak Handoyo! Di tidak dapat mengaturnya. Semua teman sekelasnya sudah mendapat haid. Ada beberapa malah sudah memperolehnya ketika masih duduk di bangku SMP, bahkan di SD!"*

*"Saya sungguh sangat kecewa!"*

*"Jangan membebani Maria dengan perasaan bersalah karena mendapat haid, Pak Handoyo. Itu akan tidak baik untuk perkembangan jiwanya. Dia masih sangat muda. Masih hijau. Kurang pengalaman. Kurang pergaulan pula. Haid tidak identik dengan dosa!"*

*"Sesuatu yang kotor!" geram Pak Handoyo dengan wajah merah terbakar. "Setelah memperolehnya seorang anak kecil yang suci bersih, teman-teman Yesus yang terkasih, berubah menjadi seorang wanita! Makhluik penggoda yang membuat manusia menyandang dosa asal! Dan terusir dari taman Firdaus!" (MTPIJ:143-144)*

Berdasarkan kutipan di atas terlihat jelas bahwa menstruasi merupakan kesalahan dan awal dari sebuah dosa, sehingga perempuan remaja seperti Maria belum layak mengalaminya. Menstruasi merupakan suatu hal yang bersifat kodrat Ilahi yang tidak dapat diduga kedatangan dan juga tidak dapat ditolak oleh siapapun. Ketimpangan gender memang sering terjadi karena perbedaan kodrat laki-laki dan perempuan. Tidak sepatasnya membuat seorang perempuan selayaknya Maria dianggap bersalah karena kodrat yang diterimanya. Hal itu akan menambah rasa tertindasnya kaum perempuan.

Selain Maria merasa tertindas oleh tindakan ayahnya, Maria juga mengalami pelecehan seksual. Perempuan sering dijadikan objek oleh laki-laki, sehingga pelecehan seksual oleh laki-laki pun sering terjadi. Layaknya yang terjadi pada Maria, karena dia dianggap lemah maka seorang pemuda pun melakukan perbuatan tidak senonoh pada dirinya. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

#### Data 6

*Maria tertegun. Tapi tidak lama. Sebelum dia sempat mundur, tangan pemuda itu, entah disengaja atau entah tidak, menyentuh dadanya tepat dibagian yang terlarang.....*

*Dan Maria tersentak kaget. Mukanya merah padam. Dia langsung memutar tubuhnya. Mengungkapkan kerumunan teman-temannya. Dan lari ke kamar ganti pakaian.*

*"Gile!" cetus Guntur keheran-heranan. "Dia nggak pakai BH!" (MTPIJ:38)*

Berdasarkan kutipan MTPIJ:38 dapat diketahui kalau Maria mengalami tindak pelecehan seksual. Perbuatan Guntur yang entah disengaja atau tidak merupakan suatu tindakan yang tidak senonoh. Tindakan tersebut tidak diinginkan oleh Maria, bahkan tindakan tersebut membuat Maria merasa direndahkan martabatnya sebagai perempuan. Bahkan perbuatan itu membuat Maria merasa dirinya terancam bila bertemu dengan Guntur. Dia langsung lari bila bertemu karena tak ingin pelecehan seksual itu terjadi lagi padanya.

Pelecehan juga terjadi saat Guntur mencoba mencium Maria dengan tiba-tiba sepulang dari Pesta ulang tahun Rena. Maria merasa kaget dan protes pada perbuatan Guntur tersebut meski akhirnya diapun juga senang, seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

#### Data 7

*"Terima kasih mau mengantarkan saya pulang," kata Maria sambil bergerak untuk membuka pintu mobil. Tapi Guntur memanggilnya. Ketika dia menoleh, tiba-tiba sang pemuda itu mencium bibirnya.*

*Maria tersentak kaget. Hampir pingsan dia. Matanya terbelalak lebar. Mukanya pucat dan merah berganti-ganti. Jantungnya berdebar keras. Hampir rontok rasanya. (MTPIJ:86-87)*

Kutipan MTPIJ:86-87 menjelaskan bahwa ciuman yang mendadak dari Guntur membuat Maria kaget dan tak sempat menolak perbuatan tidak senonoh tersebut. Perbuatan Guntur tersebut dapat dikatakan dia melakukan serangan yang bersifat seks kepada Maria secara tiba-tiba. Hal ini menjadikan Maria merasa takut saat peristiwa tersebut berlangsung. Tetapi setelah peristiwa itu berlangsung Maria pun tidak lagi merasa takut malah timbul rasa yang aneh yang tidak diketahuinya. Hal tidak senonoh dan dilakukan dengan tiba-tiba oleh laki-laki terhadap perempuan merupakan suatu tindakan yang merendahkan martabat perempuan. Perbuatan seperti itu akan menjadikan suatu tekanan tersendiri bagi perempuan misalnya, dia merasa terhina, merasa dijadikan sasaran seks dan lain sebagainya.

Pelecehan yang dialami Maria tersebut termasuk ke dalam bentuk sexual imposition, yaitu suatu tindakan atau serangan yang bersifat seks yang dilakukan dengan kasar. Wujudnya berupa tindakan menyentuh anggota tubuh yang vital. Maria merasa salah satu alat vitalnya disentuh oleh Guntur dengan kasar dan tiba-tiba sehingga tidak kesempatan bagi Maria untuk mengelak. Perbuatan ini dirasa Maria sangat merendahkan martabatnya sebagai perempuan.

### **Perempuan Sebagai Mitra yang Seajar dengan Laki-laki**

Selain sebagai makhluk inferior Maria juga merupakan perempuan yang seajar dengan laki-laki. Kesejajaran ini dapat dimaksudkan perempuan menentang diskriminasi, terpengaruh globalisasi, dan menuntun persamaan hak dengan laki-laki. Perempuan yang seajar dengan laki-laki selalu berusaha untuk menuntun haknya sebagai manusia pada umumnya. Kesejajaran ini dapat terjadi di dunia pendidikan dan pekerjaan (Panjaitan & Stevanus, 2020). Dengan demikian perempuan akan dianggap eksis dalam masyarakat karena mampu menunjukkan kemampuannya di sektor publik.

Kesejajaran Maria dengan laki-laki terjadi saat Maria tetap memperoleh haknya untuk mengenyam dunia pendidikan. Meskipun ayahnya keras dalam mendidiknya menjadi biarawati tetapi kesadaran untuk memberikan pendidikan umum tetap diberikan oleh ayahnya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

### **Data 8**

*".....Sejak kecil dia saya didik sendiri. Saya panggil guru ke rumah untuk mengajarnya. Karena dia cukup cerdas dan rajin, dia dapat melewati ujian SMPnya dengan nilai-nilai yang tidak mengecewakan....."*

*"Angka-angkanya memang cukup mengagumkan untuk seorang murid yang hanya belajar di rumah. Usaha Pak Handoyo tampaknya tidak sia-sia."(MTPIJ:6)*

Berdasarkan kutipan MTPIJ:6 dapat dijelaskan bahwa Ayah Maria tetap memberikan kesempatan bagi Maria untuk belajar dan memperoleh pendidikan. Dia masih mendapatkan hak-haknya untuk mendapatkan pendidikan selayaknya anak-anak remaja yang lain. Perempuan tidak lagi menjadi orang yang terbelakang. Maria masih mempunyai kesempatan untuk mengenyam pendidikan layaknya laki-laki bahkan dia adalah gadis yang pandai dalam hal pendidikan. Meskipun perlakuan yang dia peroleh dalam pendidikan tidak sama, Maria tidak bersekolah layaknya anak-anak yang lain di sebuah lembaga tertentu. Tetapi Maria bersekolah di rumahnya sendiri, sehingga tidak ada kesempatan untuk bergaul dengan remaja lainnya. Namun, akhirnya Maria pun berkesempatan bersekolah pada sebuah lembaga yang membuatnya bertambah luas wawasannya.

## Data 9

.....sebenarnya Maria suka bersekolah di sana. Guru-gurunya baik, pintar, dan pengetahuannya luas pula. Dengan cepat pengetahuan umum Maria bertambah, jauh lebih pesat daripada jika dia hanya belajar sendiri saja di rumah.

Guru-gurunya lebih banyak, sehingga ilmu pengetahuan yang mereka ajarkan pun lebih komplet. Praktikum-praktikum sederhana di laboratorium sekolah sangat menunjang ilmu-ilmu yang diajarkan, sehingga teori-teori yang dipaparkan di kelas menjadi lebih mudah dipahami.

Belum lagi grup-grup belajar yang diadakan diantara mereka, membuat begitu banyak hal yang semula gelap bagi Maria menjadi tidak membingungkan lagi.

Bukan itu saja. Ada sebuah mata pelajaran lagi yang mendorong semangat Maria untuk masuk sekolah. Olahraga. Ini pelajaran yang tidak pernah diperolehnya di rumah. Padahal pelajaran itu sangat menyenangkan. Bukan hanya tubuhnya yang merasa segar, pikirannya pun menjadi lebih lapang. (MTPIJ:19)

Pada kutipan MTPIJ:19 jelaslah kalau Maria mendapatkan hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Pendidikan yang diperoleh Maria pun juga merupakan pendidikan umum yang layaknya juga diperoleh oleh laki-laki. Maria di sini telah menghapuskan paradigma lama yang mengatakan bahwa perempuan itu terbelakang dan perempuan tidak dapat mewujudkan cita-citanya layaknya laki-laki. Akan tetapi, Maria bukanlah perempuan yang terbelakang, dia adalah perempuan yang cerdas dan pandai. Perempuan yang mampu menepisakan anggapan bahwa yang pandai itu harus laki-laki. Dari penjelasan inilah dapat diketahui kalau Maria adalah mitra yang sejajar dengan laki-laki dalam hal memperoleh pendidikan. Membenarkan bahwa pendidikan perempuan dan laki-laki sejajar (Panjaitan & Stevanus, 2020).

Hal di atas tergolong ke dalam aliran feminisme liberal, dimana perempuan mampu menjadi kunci penghapusan diskriminasi dan ketimpangan gender yang terletak pada dunia pendidikan. Kesempatan Maria untuk mendapatkan pendidikan dengan baik ini merupakan kunci penghapusan diskriminasi dan ketimpangan gender. Selama ini selalu terjadi diskriminasi dan ketimpangan gender dalam masyarakat, perempuan tidak boleh memperoleh pendidikan yang layak dan tidak boleh menggapai cita-cita sesuai yang diharapkan. Perempuan selalu dianggap lebih baik menjadi ibu rumah tangga yang patuh pada suami dan selalu mengerjakan pekerjaan domestik.

Selain memperoleh hak yang sama dengan laki-laki dalam pendidikan tokoh Maria juga merupakan perempuan yang mampu mengembangkan bakatnya dalam masyarakat. Masyarakat ini khususnya masyarakat sekolah, Maria mampu menunjukkanbakat dan mengembangkan kemampuannya di bidang olahraga voley. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan bukanlah orang yang tertinggal, tetapi perempuan juga memiliki peran yang sama dengan laki-laki dalam mengembangkan potensi diri. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

## Data 10

*Begitu regu bola volley sekolah Maria memasuki lapangan, penonton yang terdiri dari pelajar-pelajar itu langsung bersorak sorai dengan riuhnya. (MTPIJ:33)*

.....

*Dia main begitu bersemangatnya sampai tak pelak lagi,dialah bintang lapangan hari itu.*

.....

*Ketika Maria berhasil menyemes bola yang membawa regu mereka kepada kemenangan terakhir, teman-temannya langsung turun ke lapangan menyerbunya. (MTPIJ:37)*

Berdasarkan kutipan MTPIJ:33 dan MTPIJ:37, Maria bukanlah wanita yang lemah dalam hal olahraga. Maria bukanlah perempuan yang tak mampu melakukan hal-hal

yang keras seperti bola volley. Kemahiran Maria bermain bola volley sampai membawa kemenangan bagi regunya merupakan suatu hal yang perlu diberi apresiasi tersendiri. Bahwa perempuan berhak mengembangkan bakat yang dia miliki layaknya perempuan. Perempuan berhak menciptakan kemenangan-kemenangan seperti halnya laki-laki. Pada hal ini Maria mampu menunjukkan kalau dia mampu memenangkan pertandingan dengan usahanya sendiri. Maria mampu menunjukkan kalau dirinya bisa. Kebiasaan ini menunjukkan eksistensi Maria masyarakat.

Perempuan yang mampu mengembangkan kemampuannya secara optimal tergolong pada aliran feminisme liberal. Pada feminisme aliran ini laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama dalam mengembangkan kemampuan dan rasionalnya secara optimal. Berdasarkan penjelasan di atas Maria telah mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal hingga menghasilkan kemenangan bagi regu bola volleynya. Aliran feminisme liberal menuntut perempuan untuk selalu mengaktualisasi diri dalam kehidupannya. Dia mempunyai hak-hak yang sama dengan laki-laki dalam mengembang diri. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan bukanlah wanita lemah yang harus ditindas, tetapi perempuan merupakan mitra yang sejajar bagi laki-laki.

### **Perempuan Sebagai Makhluk Superior**

Perempuan sebagai makhluk superior adalah perempuan yang mandiri, ingin selalu menang dan merasa lebih tinggi posisinya daripada laki-laki. Perempuan superior adalah perempuan yang mampu menopang hidupnya sendiri meski tanpa bantuan dari laki-laki. Perempuan superior selalu menganggap dirinya mampu dan kuat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bahkan orang lain (Ningsi, 2022).

Sebagai wanita superior Maria lebih bersikap mandiri dan tegar dalam menghadapi kehidupan. Sikap ini ada pada diri Maria ketika di benar-benar menjadi biarawati sesuai dengan keinginannya tanpa adanya desakan dari orang lain lagi. Dia memutuskan untuk hidup mandiri dan tegar sebagai suatu pemberontakan hidupnya di zaman dulu. Dia benar-benar ingin merubah hidupnya menjadi yang lebih baik.

Meskipun dahulu Maria dianggap sebagai perempuan lemah tapi akhirnya dia dapat berdiri tegar. Maria akhirnya menjadi seorang biarawati dan sekaligus pengelola sebuah rumah sakit, seperti pada kutipan berikut.

### **Data 11**

*Setiap malam sebelum tidur Suster Maria akan mengontrol sekali lagi keadaan rumah sakit yang dikelolanya. Rumah sakit kecil di lereng pegunungan, milik sebuah yayasan Katolik yang dipercayakan kepadanya.*

*Hanya ada seorang dokter dan tiga perawat di sana. Dua orang diantaranya calon biarawati pula.*

*Memang bukan sebuah rumah sakit yang komplek. Kapasitasnya pun hanya tiga puluh tempat tidur. Tetapi rumah sakit itu tidak pernah kosong. (MTPIJ:172)*

Kutipan MTPIJ:172 menjelaskan bahwa Maria adalah perempuan yang superior. Dia mampu menjadi pengelola atau pemimpin sebuah rumah sakit kecil. Meskipun kecil Maria mampu mengelola rumah sakit tersebut menjadi lebih baik. Maria sudah mengubah hidupnya menjadi sosok yang mandiri dan tegar. Ketegaran ini terlihat ketika Suster Maria mengetahui bahwa ayahnya adalah salah satu korban kecelakaan nahas.

### **Data 12**

*Pasien ketiga juga masih hidup meskipun napasnya tinggal satu-satu. Mukanya berlumuran darah. Suster Maria harus membersihkannya dulu sebelum dapat mengenali wajahnya. Dan dia hampir tidak mempercayai matanya sendiri!*

*Laki-laki tinggi kurus dengan kumis dan jenggot yang tumbuh liar tak terurus itu..... Ya, Tuhan! Benarkah dia..... ayahnya?.....  
"Selamat jalan, Ayah, " bisiknya menahan tangis. " Pergilah dengan tenang menghadap Tuhan. Hutang Ayah telah saya lunasi. Semoga jiwamu beristirahat dalam damai....."(MTPIJ:177-178)*

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat kalau Suster Maria sangat tegar dalam menghadapi kenyataan. Dia bukanlah perempuan yang lemah dan cengeng sesuai konstruksi perempuan pada umumnya. Dia merupakan perempuan yang tegar dengan kesadaran agama yang tinggi. Baginya kematian merupakan hal yang sakral dan tak perlu ditangisi, keikhlasan adalah bentuk segala bentuk ketegaran yang mutlak bagi perempuan.

Maria sebagai perempuan superior dalam konteks ini merupakan salah satu bentuk feminisme teologi. Pada novel ini pemberontakan yang dilakukan Maria dalam menentang ketertindasan dirinya dikarenakan kesadaran agama untuk memperoleh perdamaian hati dan kemakmuran dalam hidup bermasyarakat. Pada pandangan Maria kebebasan seorang perempuan berdasarkan perspektif kebenaran agama semata bukan kebebasan dalam sektor publik yang pada umumnya. Kesadaran akan kebenaran agama untuk memperoleh hakikat kehidupanlah yang menjadi pendorong Maria untuk bersikap mandiri dalam hidupnya

Selain merupakan salah satu bentuk feminisme teologi, hal tersebut juga merupakan bentuk feminisme liberal. Dimana perempuan lebih memfokuskan perjuangan pada perubahan segala UU yang melestarikan institusi patriarkal. Perempuan adalah makhluk inferior atau merupakan bawahan laki-laki. Tindakan Suster Maria menghapus anggapan budaya patriarki, dia bukan lagi wanita yang merupakan bawahan laki-laki. Akan tetapi, Suster Maria merupakan perempuan yang mandiri dan mampu menjadi seorang pemimpin rumah sakit.

### **Dampak Relasi Gender pada Tokoh Maria dalam Novel "Merpati Tak Pernah Ingkar Janji" Karya Mira W**

Relasi gender dalam kehidupan bermasyarakat dapat menimbulkan ketidakadilan gender atau kesetaraan gender. Hal ini bergantung bagaimana cara pandang menyikapi perbedaan gender yang ada dalam masyarakat. Apabila perbedaan tersebut dianggap sebagai sesuatu yang tidak layak maka ketidakadilan gender akan terjadi. Tetapi sebaliknya apabila perbedaan itu disikapi dengan positif maka akan timbul kesetaraan gender dalam masyarakat. Adanya ketidakadilan gender inilah yang membawa dampak bagi kehidupan seseorang, misalnya dampak psikologis dan dampak sosial yang dialami tokoh. Hal ini juga terjadi pada tokoh Maria, karena perlakuan tidak adil dari laki-laki hal ini membuatnya mengalami gangguan psikologis dan sosial.

### **Dampak Psikologi yang Dialami Tokoh Maria**

Dampak psikologis tokoh Maria adalah terjadinya kecemasan individu karena stimulus yang membahayakan terus-menerus menghantui atau mengancam individu. Kecemasan yang dialami Maria meliputi tiga hal, yaitu; kecemasan riil, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral (Mushodiq & Saputra, 2021). Kecemasan ini secara lebih rinci akan dibahas sebagai berikut.

### **Kecemasan Riil**

Kecemasan ini terjadi ketika Maria mengalami perbuatan yang tidak menyenangkan dari teman-temannya serta penganiayaan dan hukuman dari ayahnya sehingga

menimbulkan ketakutan terhadap bahaya-bahaya tersebut. Maria merasa takut ketika pertama kali dia ke sekolah, teman-temannya memperlakukan dia layaknya murid baru yang menjalani perploncoan. Hal inilah yang membuat Maria merasa takut untuk berhadapan dengan teman-temannya di sekolah seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

### Data 13

*Maria merayap bangun dengan wajah merah padam. Pantatnya yang menghantam lantai terasa nyeri. Punggungnya yang membentur meja pun lumayan sakitnya. Tapi lebih sakit lagi hatinya.*

*Teman-temannya mengelilinginya sambil tertawa geli. Gadis yang menjegal kakinya itu malah sedang tertawa terbahak-bahak. Begitu senangnya, seolah-olah dunia ini dia yang punya.*

*"Kalau mau menjadi warga kelas ini, mesti kenalan dulu sama lantainya!" ejek Rena sambil mencibir. "Kebetulan rokmu memang cocok buat ngepel!"*

*"Eh kamu nggak pakai BH, ya?" tanya Tina penasaran. Ditariknya rambut Maria yang dijalin dua sampai ke pinggang. "Bapakmu nggak pernah beliin kamu BH?" .....*

*Dengan susah payah Maria menghindari teman-temannya, merayap bangun menuju bangkunya. Digigit bibirnya menahan tangis. (MTPIJ:14-15)*

Berdasarkan kutipan MTPIJ:14-15, Maria merasakan ketakutan yang mendalam atas penganiayaan teman-temannya. Dia merasa diperlakukan seperti orang yang tidak berguna diseret ke sana ke mari. Hal ini membuat Maria jera untuk menghadapi teman-temannya tetapi sikap ayahnya yang tak mau tahu membuat Maria harus bertahan sekolah di sekolahan tersebut.

Perbuatan teman-temannya ini juga terjadi ketika ganti pakaian olahraga. Maria yang tidak biasa membuka baju di hadapan orang lain harus menerima perbuatan tidak menyenangkan seperti dalam kutipan berikut.

### Data 14

*Mukanya merah-padam. Dan tampaknya dia berusaha keras supaya tidak usah melihat ke sekelilingnya. Tentu saja semua temannya jadi tergelitik untuk mengolok-olokkannya.*

*"Nggak usah malu-malu deh!" sengaja tina membuka bajunya di depan Maria. Dibusungkan dadanya ke muka gadis itu. Begitu dekatnya sampai Maria dapat melihat betapa bagusnya BH Tina. Dan betapa indahnya bukit yang terlindung dibalikinya.*

*.....dia begitu shock sampai tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun. (MTPIJ:21-22)*

Perbuatan Tina pada kutipan MTPIJ:22 membuat Maria shock berat sampai tidak bisa bicara ketika guru olahraga menanyakan apa yang terjadi kepadanya. Selain itu ketakutan Maria kepada perbuatan teman-temannya juga terjadi ketika teman-temannya menaruh tikus tiruan dari plastik pada baksonya. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

Ketika Maria menyendok lebih dalam lagi untuk mengangkat bakso besar ke permukaan, mukanya langsung memucat. Dia memekik ngeri. Dan terkulai lemas sebelum teman-temannya yang lain menyadari apa yang terjadi.

### Data 15

*.....  
Nurul-lah yang mengankat tikus-tikusan karet itu dari tanah. Mangkuk dan bakso-baksonya bergelimpangan di dekatnya. (MTPIJ:30)*

Berdasarkan kutipan MTPIJ:30 Maria juga mengalami ketakutan yang luar biasa sehingga menyebabkan dia pingsan seketika. Tetapi Maria tidak mampu melawan perbuatan teman-temannya dia hanya mampu menangis ketakutan.

Ketakutan tersebut juga dialami Maria, ketika ayahnya memberikan hukuman bahkan penganiayaan kepadanya. Hal ini terjadi ketika ayahnya mengetahui kalau Maria memiliki bikini. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut.

#### **Data 16**

*.....ayahnya telah mengangkat kasur itu..... Dan bikini yang belum sempat disembunyikan teronggok di sana!..... lalu dengan kemarahan yang berkobar, dia berpaling pada Maria.*

*Gadis itu menatapnya dengan mata terbeliak ketakutan. Tangannya menutupi mulutnya, seakan-akan mencegah keluarnya jeritan yang sudah berulang-ulang bergema di dadanya. Seperti alap-alap terluka, Pak Handoyo menyambar bikini itu. Mengoyak-ngoyaknya dengan geram. Dan belum puas melampiaskan amarahnya, diseretnya Maria ke tempat tidur. Ditamparnya pipinya berulang-ulang.*

*Seakan-akan belum puas juga, Pak Handoyo menyulut bikini itu dengan korek apinya, mengambil sebatang sapu. Dan memukuli pantat Maria. Gadis itu Cuma dapat merintih dan menangis di tempat tidur.*

*.....ditendangnya meja tulis Maria sampai terbalik. Dibantingnya tasnya. Dihancurkannya semua isinya. Dan dirobek-robeknya buku-bukunya.*

*Belum puas juga, ditendangnya kursi yang menghalangi jalannya, dan dia keluar sambil membanting pintu. (MTPIJ:98-99)*

Kutipan MTPIJ:98-99 menjelaskan bahwa kemarahan Pak Handoyo terhadap Maria, membuat Maria merasa sangat ketakutan. Penganiayaan yang secara terus-menerus kepada Maria membuat inilah yang menimbulkan trauma psikis bagi Maria. Kepemilikan bikini yang sebenarnya tidak diinginkannya ini membuat dia disiksa oleh ayahnya.

Penganiayaan yang dialami Maria dapat dikategorikan ke dalam kecemasan riil karena. Ketakutan Maria tersebut datang dari faktor luar yang berupa penganiayaan dan hukuman. Hal ini membangun sebuah stimulus-stimulus yang membuat Maria takut akan bahaya serupa menimpa dirinya lagi.

#### **Kecemasan Neurotik**

Kecemasan ini terjadi karena kekhawatiran Maria akan kemarahan ayahnya atas segala hal yang telah ia perbuat. Maria yang sudah terbiasa dididik dengan keras oleh ayahnya membuat dia takut berbuat salah. Ayahnya selalu menginginkan Maria sesuai dengan harapannya. Hal ini membuat Maria tidak bebas dalam melakukan segala hal. Kekangan inilah yang menimbulkan kecemasan neurotik pada dirinya. Kecemasan neurotik ini terjadi ketika pelecehan seksual yang menimpa dirinya membuatnya takut mendapat hukuman dari ayahnya (Mushodiq & Saputra, 2021). Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut.

#### **Data 17**

*Pemuda itu telah menyentuh bagian yang paling suci di dadanya.....Aduh, kalau saja ayahnya tahu..... dia pasti akan sudah dibunuh! (MTPIJ:41)*

Berdasarkan kutipan MTPIJ:41, Maria merasa khawatir seandainya saja ayahnya bertanya tentang apa yang terjadi pada dirinya. Seandainya dia menjawab dengan jujur maka dia akan di hukum oleh ayahnya. Tetapi jika dia menjawab tidak jujur dia takut kalau ayahnya tahu dia berdusta. Maria selalu tidak bisa menyembunyikan rasa takut dan rasa bersalahnya, maka dari itu dia takut ayahnya mengetahui. Hal yang serupa terjadi ketika Maria mendapatkan hadiah ulang tahun dari teman-temannya. Hadiah

yang berupa pakain dalam dan bikini itu tidak mungkin dia beritahukan kepada ayahnya, karena ayahnya akan marah besar. Untuk mengantisipasi hal tersebut Maria mencoba menyembunyikan pakain dalam dan bikininya di tubuhnya, seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

#### **Data 18**

*Bergegas Maria menjejalkan BH-nya ke bawah kasur. Lalu buru-buru dikenakannya kembali pakaiannya. Ayah tidak pernah menggeledah tubuhnya. Bikini itu pasti aman di sini. Tapi yang dibawah kasur? Ayahnya pasti memeriksa ke sana.*

*Terpaksa Maria mengikat BH itu ke pinggangnya. Dan mengenakan daster yang longgar. Yang tebal bahannya. Yang ramai motifnya. Ah ayah pasti tidak tahu. Lekas-lekas dibereskan kembali kamarnya. (MTPIJ:64-65)*

Kutipan MTPIJ:64-65 menjelaskan bahwa apa yang telah dilakukan Maria karena dia takut ayahnya mengetahui tentang bikini dan pakaian dalam itu. Dengan cara seperti itu dia berharap ayahnya tidak mengetahui dan tidak menghukumnya. Pada dasarnya kecemasan neurotik timbul karena ketakutan terhadap suatu hal, misalnya Maria dia takut menghadapi hukuman ayahnya. Hukuman yang menimbulkan kecemasan riil pada pembahasan sebelumnya akan menimbulkan tindak antisipasi yang berupa kecemasan neurotik.

#### **Kecemasana Moral**

Kecemasan ini terjadi ketika Maria melakukan sesuatu yang menimbulkan perasaan bersalah atau perasaan berdosa. Ukuran kebenaran dan moral yang dimiliki Maria selalu di dasarkan atas kebenaran agama yang dia miliki selama ini. Penanaman nilai-nilai agama yang ortodok sejak kecil membuat Maria selalu waspada dalam berbuat segala hal agar tidak menimbulkan dosa. Perbuatan yang sekiranya menimbulkan dosa membuat Maria merasa takut kepada Tuhan, sehingga untuk melampiasikan hal ini Maria selalu berdoa dengan khusyuk dan bertaubat dengan sungguh-sungguh. Kecemasan moral ini dapat ditemukan pada kutipan berikut.

#### **Data 19**

*Tiba-tiba saja Maria merasa berdosa. Dia telah meraba-raba dada dan pahanya sendiri. Dengan tidak sadar dia telah memuja dan menikmati miliknya sendiri! Bagian tubuh yang harus dirahasiakan dan ditabukan! Tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain. ....*

*Tak tertahankan lagi Maria melompat dari tempat tidurnya. Berlutut di depan meja sembahyangnya. Dan berdoa minta ampun pada Tuhan. (MTPIJ:23)*

Berdasarkan kutipan MTPIJ:23, Maria merasa takut atas segala yang diperbuatnya. Dia merasa sangat berdosa, baginya mengagumi tubuhnya sendiri adalah suatu dosa. Tubuh yang dia miliki adalah milik Tuhan semata dan dia tak berhak untuk mengaguminya secara berlebihan. Mengagumi tubuh merupakan tindakan untuk menyombongkan diri, dan akan menjauhkan seseorang dari rasa syukur terhadap Tuhan. Seseorang yang merasa memiliki segalanya akan melupakan Tuhan yang telah memberikan nikmat tersebut. Oleh karena itu ketakutan Maria tersebut dapat digolongkan ke dalam bentuk kecemasan moral karena berpedoman pada suatu kebenaran yaitu agama.

#### **Dampak Sosial pada Tokoh Maria**

Dampak sosial yang dialami tokoh Maria merupakan kelanjutan dari dampak psikologis yang dia alami. Adanya rasa takut bersalah dan takut akan hukuman ayahnya membuat Maria tidak bebas dalam bergaul dengan teman-temannya. Pembatasan-

pembatasan yang dilakukan ayahnya menjauhkan Maria dari lingkungan masyarakat yang seharusnya dia kenal. Pembatasan ini dilakukan ayahnya sejak Maria masih kecil. Dia dididik di rumah dengan mendatangkan tenaga pelajar sampai dia SMP. Hal ini membuatnya tidak mengenal lingkungan.

Ketika memasuki jenjang SMA, dia mulai berbaur dengan masyarakat. Di sinilah Maria baru mendapatkan pengalaman bersosialisasi dengan masyarakat. Namun, sosialisasi Maria tak selayaknya teman-temannya. Dia dianggap kurang pergaulan. Hal ini terlihat ketika dia tidak mengetahui bahwa perempuan itu harus mengenakan BH dan mengalami menstruasi. Selain itu dia juga tidak memahami ketika teman-temannya merayakan ulang tahunnya dan memberinya kado. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

## Data 20

*Dibusungkan dadanya ke muka gadis itu. Begitu dekatnya sampai Maria dapat melihat betapa bagusnyanya BH Tina. Dan betapa indahnyanya bukit yang terlindung dibaliknya. ....*

*Tetapi Maria malah menarik tangannya dengan segera. Dan tergopoh-gopoh lari.....*

*"Wah, benar-benar anak enam tahun dalam tubuh gadis enam belas tahu!" komentar Elita sambil menggeleng-geleng kepalanya. "Kasihannya!"*

*"Ah dia Cuma kuper! Lama-lama juga biasa! Cuma perlu banyak latihan!" (MTPIJ:21-22)*

*Tetapi Maria malah tertegun bingung menatap bungkusannya di tangan Nurul. Bergerak saja dia tidak berani. Terpaksa Elita maju ke depan. Diambilnya tangan Maria kemudian dengan lembut dibawanya menyentuh bungkusannya yang dipegang Nurul.*

*....."Namanya juga orang udik! Anak kuper!"*

*"tapi aku belum pernah ketemu yang ekstrem kayak gini!".... (MTPIJ:59)*

Berdasarkan kutipan MTPIJ:21-22 dan MTPIJ:59, Maria memang dapat dikatakan sebagai remaja yang kuper atau kurang pergaulan. Dia tidak mengerti kenapa temannya tidak malu membuka pakaiannya dan ganti dengan pakaian olahraga. Dan kenapa teman-temannya memakai BH tidak seperti dirinya. Seperti yang dikatakan temannya Maria memang masih kekanak-kanakan meskipun usianya sudah enam belas tahun.

Hal yang sama juga terjadi ketika Maria diberi kejutan pada saat ulang tahunnya seperti dalam kutipan di atas. Maria tidak mengerti kenapa temannya berbuat seperti itu dan kenapa temannya memberikan kado. Selama hidupnya Maria tidak pernah diberi kado oleh siapapun.

Kurangnya pergaulan pada Maria memang bukan salah Maria. Hal itu karena didikan yang diperoleh dari ayahnya tak memberikan kebebasan bagi Maria untuk bergaul. Pengekangan ini selain menimbulkan dampak psikologis yang buruk bagi pribadi seseorang juga membawa dampak sosial yang kurang mengetahui kehidupan.

## Simpulan

Bedasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat relasi gender dalam novel "Merpati Tak Pernah Ingkar Janji" karya Mira W. Relasi gender tersebut meliputi perempuan sebagai inferior, perempuan sebagai mitra sejajar laki-laki, dan perempuan sebagai makhluk superior. Sebagai makhluk inferior Maria selalu dianggap lemah dan tidak berhak mengambil keputusan sendiri. Kehidupannya selalu diatur oleh ayahnya sehingga dia harus tunduk dan patuh kepada ayahnya. Sebagai perempuan yang sejajar dengan laki-laki, Maria masih dapat mengenyam pendidikan layaknya laki-laki. Dan Maria juga dapat mengembangkan kemampuannya dalam bidang olahraga.

Sebagai makhluk superior, dapat dibuktikan ketika Maria menjadi seorang pengelola rumah sakit.

Adanya relasi gender ini menimbulkan adanya ketidakadilan gender dan kesetaraan gender. Ketidakadilan gender inilah yang membawa dampak psikologis dan sosial pada Maria. Dampak psikologi berupa kecemasan riil, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral. Sedangkan dampak sosial yang dialami Maria adalah kurangnya pergaulan Maria dalam berteman.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, A. (2021). Analisis Nilai Pendidikan Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabhicara. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1), 1–6.
- Fauzia, R. (2022). Sejarah Perjuangan Perempuan Indonesia Mengupayakan Kesetaraan Dalam Teori Feminisme. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 1(4), 861–881.
- Febrianto, D. (2019). Representasi Pewayangan Modern: Kajian Antropologi Sastra dalam Novel Rahvayana Aku Lala Padamu karya Sujiwo Tejo. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 8(1), 12–25.
- Fitriannie, E. (2009). *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Cerpen Sri Sumarah karya Umar Kayam: Tinjauan Psikologi Sastra*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kumalasari, R. (2020). Perempuan dan Keataan. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(2), 36–51.
- Mushodiq, M. A. M., & Saputra, A. A. (2021). Dinamika Kepribadian Amarah, Lamawah, dan Mutmainnah serta Relevansinya dengan Struktur Kepribadian Sigmund Freud. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 3(1).
- Ningsi, S. (2022). *Perlawanan Atas Kebebasan Perempuan Terhadap Budaya Patriarki dalam Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawa El Saadawi*.
- Nurrahmah, Z. A., & Wahyuningtyas, S. (2019). Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini: Pendekatan Feminisme Sastra. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 5(2), 119–131.
- Panjaitan, F., & Stevanus, K. (2020). Ekualitas Antara Laki-Laki Dan Perempuan: Upaya Mereduksi Kekerasan Secara Domestik. *Thronos: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 58–72.
- Sianturi, S. (2020). *Analisis Struktural Novel Merpati Tak Pernah Ingkar Janji Karya Mira W.*
- Syarif, A. A. (2018). Relasi Gender Suami Istri: Studi Pandangan Tokoh Aisyiyah. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 13(1), 85–106.
- Thuillier, B., Valentin, D., Marchal, R., & Dacremont, C. (2015). Pivot© profile: A new descriptive method based on free description. *Food Quality and Preference*, 42, 66–77.